

Analisis Nilai yang Terkandung dalam Kearifan Lokal Upacara Kematian Suku Tionghoa *Hakka* di Kota Singkawang, Kalimantan Barat

Yusawinur Barella¹, Aminuyati², Nurul Fahira³, Maya Maulidya⁴, Whicka Cantika⁵, Dea Tami Restu Bumi⁶

¹²³⁴⁵⁶Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

e-mail : yusawinurbarella@untan.ac.id¹, aminuuyati@fkip.untan.ac.id²,

f1261201018@student.untan.ac.id³, f1261201013@student.untan.ac.id⁴,

f1261201005@student.untan.ac.id⁵, f1261201003@student.untan.ac.id⁶

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license.</i> <i>Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 02-05-2023	Direview: 07-05-2023	Publikasi: 30-09-2023

Abstrak

Setiap suku tentunya memiliki kearifan lokal tersendiri seperti suku Chinese atau yang lebih dikenal sebagai suku Tionghoa yang banyak bermukim di daerah perkotaan, seperti di Kota Singkawang. Suku Tionghoa khususnya kelompok hakka memiliki banyak kebudayaan sebagai bentuk kearifan lokal salah satunya upacara kematian. Seiring perkembangan zaman, banyak orang suku hakka tidak melaksanakan upacara kematian ini atau hanya melakukan sebagian tahapan saja dikarenakan kekurangan biaya. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti terdorong untuk meneliti tentang bagaimana tahapan upacara kematian orang suku hakka secara lengkap serta nilai yang terkandung di setiap tahapannya. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan metode pengambilan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa dalam budaya kematian, upacara penghormatan dilakukan sebagai bentuk bakti dan kasih sayang terakhir bagi orang yang meninggal. Artikel ini menyimpulkan bahwa dalam budaya kematian, nilai berbakti dan hormat kepada orang tua sangat penting. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan upacara kematian yang dilakukan oleh anak-anak sebagai bentuk bukti dari rasa bakti dan penghormatan kepada orang tua yang sudah merawat mereka, meskipun pelaksanaannya memerlukan proses yang panjang dan membutuhkan biaya yang besar.

Kata kunci : kearifan lokal; suku tionghoa; upacara kematian

Abstract

Each tribe certainly has its own local wisdom such as the Chinese or better known as the Chinese who live in urban areas, such as in Singkawang City. The Chinese tribe, especially the Hakka group, has many cultures as a form of local wisdom, one of which is the death ceremony. Along with the times, many Hakka people do not carry out this death ceremony or only carry out some stages due to lack of funds. Based on these conditions, researchers were encouraged to examine how the stages of the hakka death ceremony are complete and the values contained in each stage. This article uses qualitative research methods, with data collection methods of observation, interviews and documentation. The results show that in the culture of death, the ceremony of respect is carried out as a form of devotion and last love for the deceased. This article concludes that in the culture of death, the value of filial piety and respect for parents is very important. This can be seen in the implementation of death ceremonies carried out by children as a form of proof of devotion and respect for parents who have taken care of them, even though the implementation requires a long process and requires a lot of money.

Keywords: local wisdom; chinese ethnicity; death culture

1. PENDAHULUAN

Hidup damai di dalam keberagaman yang ada di Indonesia merupakan sebuah kebanggaan yang perlu untuk dipertahankan. Indonesia memiliki berbagai suku yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Indonesia juga identik dengan keragaman flora dan fauna yang disebabkan oleh luasnya wilayah Indonesia yang berupa pulau-pulau. Keberagaman suku, serta flora dan fauna ini menyebabkan masyarakat Indonesia harus beradaptasi dengan keadaan di lingkungan masing-masing, agar dapat bertahan hidup. Masyarakat perlu menentukan tata cara hidup yang tepat dan relevan dengan lingkungan alam serta sosialnya, sehingga dapat menciptakan nilai dan norma yang mengandung pedoman untuk berperilaku dengan alam dan sosialnya. Pedoman yang terus menerus dijalankan, memupuk rasa memiliki dan rasa bangga bagi masyarakat. Rasa bangga yang dimiliki oleh masyarakat dapat mendorong rasa ingin mempertahankan tata cara hidup tersebut, yang kemudian menjadikannya sebagai identitas bagi suatu masyarakat. Pelaksanaan identitas ini dalam waktu yang berkelanjutan dapat menjadikannya sebagai kearifan lokal (Batubara, 2017).

Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai hasil dari kebiasaan masyarakat dalam menjalankan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat yang dilakukan secara berkala (Sumarmi, 2015). Kearifan lokal adalah suatu fenomena yang berasal dari kegiatan manusia yang beragam. Keberagaman tersebut mencakup nilai-nilai yang dipercaya dan dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat di lingkungan tertentu (Njatrijani, 2018). Kearifan lokal mengarah kepada suatu tempat atau suku tertentu, karena kearifan lokal yang ada di suatu daerah belum tentu berlaku atau bernilai di daerah lain. Menurut (Sumarmi, 2015) kearifan lokal adalah formula keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, pemahaman atau wawasan, serta praktik etika tradisional, yang mengontrol perilaku masyarakat dalam komunitas ekologis. Kesimpulan kearifan lokal adalah sebuah pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun dari masyarakat ke masyarakat lainnya mengenai tata cara hidup di dalam masyarakat yang berkaitan dengan manusia dan alam. Setiap suku di Indonesia tentunya memiliki ciri khas atas nilai dan tata cara hidup, yang membedakan satu suku dengan suku lainnya. Hal ini menyebabkan setiap suku tentunya memiliki kearifan lokal tersendiri.

Aslan (2017) mengatakan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal meliputi nilai agama, keadilan, kebersamaan, kesederhanaan, kerja keras, kepedulian terhadap lingkungan dan tingkah laku. Nilai-nilai yang tercantum dapat menjadi alat kontrol atau pedoman kehidupan masyarakat sehingga menjaga keharmonisan. Menurut Azis & Jufri (2018) nilai keagamaan merupakan nilai pemujaan kepada tuhan dengan adanya rasa cinta dan tulus sehingga membuat manusia terus berkembang dalam mengimplementasikan aqidah serta ajaran agama yang ditetapkan. Nilai tingkah laku yang terdapat dalam kearifan lokal dapat meningkatkan etika, moral, relasi sosial dan melestarikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan (Ufie Agustus, 2016). Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dapat membuat manusia menjadi cinta kebudayaan lokal, bangga terhadap kebudayaan lokal, peduli akan keharmonisan masyarakat, menghargai tradisi yang berlangsung di masyarakat, menjaga keberadaan budaya agar tetap kokoh dan meneruskan ke generasi selanjutnya (Faiz dkk, 2020).

Salah satu bentuk kemajemukan suku yang ada di Indonesia, terletak di Kalimantan Barat. tiga suku besar yang ada di Kalimantan Barat terdiri atas Chinese, Dayak, dan Melayu. Setiap suku yang ada di Kalimantan Barat, hidup secara berdampingan dengan adat istiadat dan pedoman hidup yang berbeda. Setiap suku yang ada di Kalimantan Barat memiliki wilayah teritori sendiri. Suku Melayu memiliki wilayah teritori atau permukiman yang dominan pada Kabupaten Sambas, kemudian suku Dayak banyak bermukim di wilayah Kabupaten Melawi dan Sintang. Suku Chinese atau yang lebih dikenal sebagai suku Tionghoa yang banyak bermukim daerah perkotaan, seperti di Kota Singkawang (Haba, 2012).

Suku Tionghoa yang berada di Kalimantan Barat memiliki kelompok, yakni *tiochiu*, *khek*, *hokkien*, dan *konghu*. Kelompok yang lebih familiar didengar di dalam masyarakat adalah kelompok *tiochiu* dan *khek* atau *hakka*. Kota Singkawang merupakan bagian dari wilayah Kalimantan Barat, yang memiliki populasi terbesar dari suku Tionghoa, bahkan daerah tersebut sudah menjadi simbolik bagi suku Tionghoa. Mayoritas kelompok dari suku Tionghoa yang berada di daerah Singkawang adalah kelompok *khek* atau dikenal sebagai suku *hakka* (Alkadrie dkk, 2017). Suku *hakka* merupakan bagian dari suku *Han* yang terdapat banyak sekali keunikan di dalamnya. Suku *hakka* memiliki semangat cara pandang, pola pikir, tradisi budaya dan moral etika yang sangat menarik, selain itu suku *hakka* juga memiliki sifat yang sangat kuat dalam dirinya yaitu, cinta tanah air, pantang menyerah, memaafkan dan toleransi, berani melangkah maju, menjunjung tinggi kebudayaan dan bekerja keras (Chandra & Christiana, 2014). Salah satu budaya yang masih dilestarikan oleh suku *hakka* adalah upacara kematian.

Menurut Santoo & Devi (2019), bahwa upacara kematian berkaitan dengan konsep 'hao', yakni dimana upacara kematian ditujukan sebagai bentuk penghormatan atau pemujaan terakhir kepada orang yang meninggal. Penghormatan ini biasanya dilakukan karena kecintaan atau rasa terimakasih dari keluarga yang ditinggalkan. Menurut Feronica Lauren (2012) upacara kematian suku *hakka* dilakukan oleh pihak keluarga yang ditinggalkan untuk memberikan penghormatan kepada keluarga yang sudah meninggal dengan cara yang layak. Keluarga dari orang suku *hakka* memiliki kepercayaan terhadap hukum karma, yakni apa yang akan dilakukan di dunia juga akan didapatkan di akhirat. Oleh karena itu, keluarga dari orang Tionghoa akan mengusahakan melakukan upacara kematian walaupun biaya yang mahal sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal. Menurut Rizki (2012) terdapat upacara-upacara yang dilakukan oleh orang suku Cina didasari pada kepercayaan mereka terhadap Tuhan yang sangat kuat, salah satunya adalah upacara kematian.

Santoo & Devi (2019) mengatakan bahwa dalam pelaksanaan upacara kematian terdapat beberapa hal perlu untuk dipersiapkan, yakni berupa : Pertama, pihak keluarga menyebarkan surat dengan kertas berwarna putih kepada sanak keluarga dan teman teman, yang berisikan mengenai identitas dan waktu pelaksanaan upacara kematian. Kedua, pihak keluarga kemudian perlu untuk mendatangi *Suhu* atau peramal dan menanyakan mengenai hari yang baik untuk melaksanakan upacara kematian. Ketiga, pihak keluarga juga perlu mempersiapkan rumah duka, untuk meletakkan jenazah dan pelaksanaan upacara kematian. Keempat, pihak keluarga perlu untuk memesan peti mata, yang dianggap sebagai alat transportasi roh orang yang meninggal dari dunia ke akhirat. Kelima, rumah-rumahan kertas, yakni miniatur yang terbuat dari kertas berupa rumah dan segala peralatan dan perabotan rumah, beserta pembantu dan supir yang akan dibakar dan ditujukan sebagai harta benda roh di akhirat. Keenam, menentukan tanah untuk menguburkan jenazah. Ketujuh, memesan *Bongpay*, yakni berupa nisan yang akan menjadi penanda atau identitas kuburan.

Menurut Tanggok (2015), ada beberapa keperluan untuk orang Tionghoa yang meninggal, yakni salah satunya altar. Altar berisikan foto dari jenazah, kemudian terdapat dupa atau *hiolo*, papan hitam yang berisikan nama, tempat dan tanggal jenazah, jumlah keturunan laki-laki yang ada, marga dan sikap jenazah semasa hidup. Altar juga berisikan makanan, contohnya seperti nasi, daging ayam, daging sapi, kueh apam, pisang raja, jeruk mandarin. Minuman yang disediakan berupa air teh, kopi dan arak, serta menyediakan makanan dan minuman yang disukai oleh orang yang meninggal semasa hidup. Pihak keluarga menyediakan lilin merah, serta memerlukan kertas *siukim*, yakni berupa uang kertas yang berwarna kuning dengan simbol merah di tengahnya.

Menurut Rizki (2012) terdapat beberapa tahapan upacara kematian yang terdiri dari pelaksanaan belum masuk peti, pelaksanaan masuk peti, tutup peti, kemudian berlanjut ke pemakaman dan upacara sesudah pemakaman. Menurut Tanggok (2015) ada beberapa tahapan dalam melaksanakan upacara kematian, yang pertama ialah memandikan jenazah, memandikan jenazah dan ditidurkan di atas kasur atau tikar pandan, jenazah dihias dan dipakaikan baju, jenazah dimasukkan ke dalam peti yang disertai upacara sederhana. Malam sebelum jenazah diantarkan ke pemakaman, dilaksanakan upacara malam yang ditujukan sebagai penghormatan terakhir bagi jenazah. Tahapan terakhir dilaksanakan pada hari pemakaman, sebelum berangkat diadakan upacara penghormatan terakhir, yang mana tata laksanaanya dilakukan seperti prosesi *Hang Ci* namun secara singkat, kemudian jenazah dibawa ke pemakaman dan dikuburkan.

Menurut Dewi (2013), upacara kematian yang dilakukan oleh etnis Tionghoa memiliki tiga nilai penting dalam kehidupan masyarakat Tionghoa. Pertama, nilai sosial terkait dengan kekuatan solidaritas di antara anggota masyarakat yang diperkuat melalui pelaksanaan upacara tersebut, hal ini menciptakan harmoni dalam masyarakat dan mempertahankan struktur sosial. Kedua, nilai psikologis terkait dengan kemampuan upacara tersebut untuk memungkinkan individu untuk mengungkapkan dan melepaskan tekanan batin mereka. Terakhir, nilai religius yang berkaitan dengan menjaga hubungan yang harmonis dengan nenek moyang, yang diyakini dapat menjamin kedamaian dan kesejahteraan keluarga. Basuki dkk (2016) juga mengatakan upacara kematian yang dilakukan oleh etnis Tionghoa mencerminkan nilai-nilai seperti keyakinan terhadap peralihan individu yang meninggal ke dunia baru dan bergabung dengan kehidupan yang baru dan upacara ini juga mencerminkan kesadaran akan perbedaan dan perubahan antara kehidupan dan kematian.

Pelaksanaan upacara kematian suku Tionghoa khususnya pada kelompok *hakka* sangatlah rumit, dimana memerlukan persiapan barang yang cukup banyak. Pelaksanaan upacara kematian juga memakan banyak biaya. Seiring perkembangan zaman, banyak orang suku *hakka* tidak melaksanakan upacara kematian ini atau hanya melakukan sebagian tahapan saja dikarenakan kekurangan biaya. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti terdorong untuk meneliti tentang bagaimana tahapan upacara kematian orang suku *hakka* secara lengkap serta nilai yang terkandung di setiap tahapannya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengetahui fenomena yang akan diteliti. Penelitian kualitatif deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan tata laksana upacara kematian suku Tionghoa *hakka*. Subjek penelitian ini adalah anggota komunitas suku *hakka* dan beberapa masyarakat Singkawang yang berasal dari suku asli *hakka* sebagai narasumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan untuk melihat tata laksana secara langsung proses upacara kematian suku Tionghoa *hakka*. Tahapan selanjutnya peneliti melakukan wawancara yang bersifat terbuka sehingga narasumber dapat memberikan informasi secara jelas. Analisis data dilakukan dengan memeriksa data yang dikumpulkan baik melalui observasi, maupun wawancara dengan mentranskripsikan data dan melakukan reduksi data. Data yang telah direduksi disajikan dengan cara mengorganisasikan informasi yang telah dikumpulkan, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara kematian merupakan salah satu upacara penghormatan yang dilakukan oleh keluarga dari jenazah. Upacara kematian juga dapat dikatakan sebagai bentuk bakti dan kasih sayang terakhir kepada jenazah. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Santoo & Devi (2019) yang mengatakan bahwa upacara kematian berkaitan dengan konsep '*hao*', yang berarti upacara kematian ditujukan sebagai bentuk penghormatan atau pemujaan terakhir kepada jenazah. Penghormatan ini biasanya dilakukan karena kecintaan atau rasa terima kasih dari keluarga yang ditinggalkan.

Pelaksanaan upacara kematian ada beberapa alat atau keperluan yang digunakan selama upacara berlangsung, berdasarkan rangkuman hasil wawancara yang kami dapatkan, ada beberapa barang yang perlu disiapkan oleh pihak keluarga, yakni rumah duka, peti mati, jas dan baju untuk jenazah, altar yang berisikan dupa, foto dan makanan yang disukai oleh orang yang meninggal, kemudian ada kertas emas dan kertas perak, uang asli, dan kepala babi dan kambing bagi yang mampu. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Santo & Devi (2019) yang mengatakan bahwa saat melakukan upacara diperlukan peti mati dan rumah duka. Selain itu pernyataan ini didukung oleh Tanggok (2015) yang mengatakan bahwa dalam pelaksanaan upacara kematian perlu untuk mempersiapkan dupa, makanan, pas foto, kertas bermotif emas. Sebelum melaksanakan upacara kematian, pihak keluarga perlu untuk mendatangi pemuka agama mengenai tanggal baik untuk melaksanakan upacara kematian, mulai dari upacara masuk peti, upacara malam, dan pemakaman. Hal ini dilakukan agar orang yang meninggal dapat pergi ke alam akhirat dengan lancar.

Proses pelaksanaan upacara kematian terbagi menjadi beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah pelaksanaan upacara masuk peti yang dilakukan di hari pertama orang meninggal. Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan *Hang Ci* yang dilakukan pada malam pertama setelah orang meninggal. Tahapan yang terakhir adalah upacara pemakaman. Berikut ini penjabaran mengenai tahapan upacara kematian suku *hakka* di Kota Singkawang.

3.1 Tahapan Upacara Kematian Suku Tionghoa Hakka di Kalimantan Barat

1. Upacara Masuk Peti

a. Pembersihan Jenazah

Berdasarkan hasil wawancara yang kami dapatkan hal yang pertama yang perlu dilakukan saat ada orang yang meninggal ialah memandikan jenazah tersebut. Sesudah dimandikan maka akan dipasangkan pakaian-pakaian yang terbagus. Tidak hanya mengenakan pakaian yang bagus jenazah juga dipasangkan hiasan.

Tahapan selanjutnya adalah memasukan jenazah kedalam *box* dingin, kondisi ini dikarenakan pada setiap orang yang meninggal memiliki waktu atau tanggal baik untuk melaksanakan rangkaian upacara kematian, maka dari itu untuk menunggu hal tersebut jenazah dimasukan kedalam *box* dingin untuk mencegah kebusukan. Setelah proses ini, pihak keluarga membuat altar dengan meletakkan tiga dupa besar di depan *box*, dan juga foto dari jenazah, serta papan nama dari orang yang meninggal, dan juga pihak keluarga membuat Nasi Tutup Usia yakni berupa guci kecil disikan nasi, kemudian di atas nasi ditaruhkan telur yang kemudian ditancapkan sumpit dalam keadaan berdiri. Selama proses ini, pihak keluarga harus menjaga dupa tersebut tetap hidup, hal ini dikarenakan media dupa dikenal sebagai media berdoa dan juga sebagai petunjuk bagi arwah tetap berada di sekitar rumah. Selain itu pihak keluarga membuatkan makanan kesukaan orang yang meninggal semasa hidup, dan dipersembahkan kepada jenazah setiap 3 kali dalam sehari. Pelaksanaannya dilakukan dengan memegang dupa kecil sambil berdoa dan memanggil arwah, kemudian mempersembahkan makanan dengan gerakan mengangkat dari dada ke kepala kemudian baru diletakkan di altar.

Ada beberapa ketentuan yang perlu dilakukan oleh pihak keluarga dari jenazah, yaitu ketentuan dalam penggunaan warna baju. Baju yang dipakai oleh untuk Suami/Istri dan anak anak jenazah menggunakan baju putih, cucu - cucu menggunakan baju biru, dan cicit nya menggunakan baju kuning, hal ini ditujukan untuk menunjukkan rasa kesedihan, dan juga sebagai pembeda dari keluarga orang yang meninggal. Penggunaan baju merah pada masa masa berkabung dilarang, hal ini dikarenakan warna merah menandakan kebahagiaan.

b. Masuk Peti

Tahapan ini dimulai dengan memasukan jenazah ke dalam peti, sesuai dengan tanggal baik yang sudah diberikan oleh pemuka agama. Apabila jenazah sudah masuk ke dalam peti, selanjutnya pihak keluarga akan menyiapkan uang rupiah yang disesuaikan dengan jumlah anak dari orang yang meninggal ke dalam kocek baju jenazah dan juga memasukan baju baju jenazah semasa hidup dan juga baju baru. Pihak keluarga bergantian menaburkan kertas emas bermotif merah ke dalam peti sampai menutup setengah badan atau seperti selimut. Proses memasukan uang, baju dan kertas emas ini dipercayai sebagai modal atau bekal orang yang meninggal. Pihak keluarga menyuapkan nasi kepada jenazah, sebagai bentuk bakti terakhir keluarga kepada orang yang meninggal. Pelaksanaan memasukan jenazah ke peti, pihak keluarga tidak boleh meneteskan air mata, hal ini dikarenakan air mata melambangkan kesedihan, yang mana jika terkena kepada jenazah akan menyebabkan kesakitan atau ketidaktenangan jenazah untuk meninggalkan dunia.

c. Menutup Peti

Menutup peti merupakan bagian terakhir dari tahapan upacara masuk peti. Pelaksanaan tutup peti dilakukan oleh anak laki-laki dari orang yang meninggal, namun jika tidak memiliki anak laki-laki maka bisa dilakukan oleh menantu laki-laki, dan jika di dalam sebuah keluarga tidak terdapat juga menantu laki-laki, dapat dilakukan oleh pemuka agama sebagai perwakilan. Pelaksanaan tutup peti dimulai dengan melakukan ritual dengan berlutut dan juga berdoa sembari memegang altar di depan peti tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap jenazah. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan doa, anak lelaki akan menggigit paku tersebut, kemudian baru dipakukan ke peti.

2. Hang Ci / Upacara Malam Berkabung

Hang Ci atau upacara mengelilingi peti adalah sebuah prosesi upacara wajib yang dilakukan setelah diadakannya prosesi tutup peti. Pelaksanaan *Hang Ci* dilakukan dua kali, yakni diadakan satu hari sebelum pemakaman, dan beberapa jam sebelum proses pemakaman dimulai. Tujuan diadakannya proses *Hang Ci* adalah sebagai bentuk penghormatan terakhir bagi orang yang meninggal, selain itu tujuan lainnya adalah untuk mendoakan orang yang meninggal agar jalannya tetap lancar dan diberkati, serta diharapkan mendapatkan tempat tertinggi di akhirat.

Prosesi *Hang Chi* dihadiri oleh keluarga besar orang yang meninggal, dan tamu undangan yang diundang secara resmi oleh pihak keluarga, ataupun yang datang secara sukarela. Pelaksanaan *Hang Ci* memiliki beberapa aturan yang harus ditaati oleh keluarga orang yang meninggal atau orang yang hadir dalam tahapan ini. Aturan tersebut berupa penggunaan baju yang dipakai saat proses *Hang Ci*, yang mana baju dari Suami/istri dan anak-anak dari orang yang meninggal menggunakan baju putih, cucu-cucu dari orang yang meninggal menggunakan baju biru polos, jika orang yang meninggal memiliki cicit, maka cicitnya menggunakan baju berwarna kuning. Penggunaan baju ini tidak memiliki makna khusus, namun memiliki tujuan untuk membedakan keluarga dari orang yang meninggal. Selain itu dalam prosesi *Hang Ci*, pihak keluarga tidak boleh menggunakan perhiasan. Baju yang dikenakan oleh tamu undangan juga diatur, yakni tidak diperkenankan menggunakan baju berwarna merah, karena hal tersebut melambangkan kebahagiaan.

Proses *Hang Ci* ada beberapa hal yang diperlukan, yakni altar dewa yang berisikan dupa dan makanan untuk persembahan kepada dewa, kemudian ada altar untuk jenazah berisikan dupa, foto, dan makanan, serta papan nama dari jenazah yang diletakkan di tepi peti, kemudian disamping kiri peti ditaruhkan campuran darah babi dan kambing dalam satu tempat yang ditaruh di tepi peti. Uang kertas bermotif emas digunakan untuk persembahan kepada dewa dan kertas bermotif perak untuk jenazah, tempayan yang berisikan bara api, payung dari kertas, kemudian kepala babi dan kambing yang disimpan di depan peti yang bersifat tidak wajib, serta gong atau simbal.

a. Pemujaan Dewa

Tahapan pemujaan dimulai dengan melakukan persembahan kepada dewa yang dilakukan oleh pemuka agama. Pertama, pemuka agama akan menghidupkan tiga dupa besar yang ditancapkan di altar dewa. Pemuka agama juga menghidupkan beberapa dupa kecil yang disesuaikan dengan jumlah orang yang hadir dalam pemujaan dewa. Dupa kecil yang dihidupkan akan dipegang oleh pemuka agama, lalu pemuka agama akan membaca doa yang diikuti oleh pihak keluarga yang hadir.

b. Penghormatan Jenazah

Kegiatan selanjutnya adalah penghormatan jenazah, hal ini dilakukan oleh pihak keluarga dimana masing-masing pihak keluarga memegang satu sampai tiga dupa yang dihidupkan, kemudian berlutut di depan peti sambil membacakan doa, setelah itu dupa ditancapkan ke dalam guci dupa yang ada di altar. Setelah berdoa, keluarga mengambil arak dan membuangnya ke mangkuk, kemudian berlutut dan melakukan gerakan mengangguk-angguk sebagai bentuk penghormatan. Hal ini dilakukan secara bergantian oleh pihak keluarga.

c. Mengelilingi Peti

Proses mengelilingi peti, putra pertama dari orang yang meninggal wajib memegang dupa dan foto dari orang yang meninggal, yang mana putar pertama dipayungi dengan payung kertas yang dipegang oleh menantu laki-laki pertama. Jika orang yang meninggal tidak memiliki anak dan menantu, maka digantikan dengan cucu lelaki tertua atau pihak keluarga lelaki lain yang ada di keluarga tersebut, pada proses ini tidak boleh digantikan oleh keluarga wanita. Pelaksanaan mengelilingi peti, pemuka agama membacakan doa yang diiringi oleh musik, kemudian pihak keluarga lainnya terkhusus pihak keluarga wanita, diberikan sejumlah uang kertas dengan motif perak yang akan dibakar secara berangsur-angsur ke dalam tempat yang berisikan bara api yang dibakar di setiap putaran saat mengelilingi peti. Membakar uang kertas bermotif perak dimaksudkan sebagai harta yang akan digunakan oleh orang meninggal di akhirat nanti.

Pemuka agama berada di tengah barisan sambil mengelilingi peti serta membacakan doa yang diiringi oleh musik gong.

d. Pembakaran Kertas Emas Untuk Dewa

Proses yang terakhir dari *Hang Ci* adalah pembakaran uang kertas bermotif emas yang ditumpukkan di tepi jalan dan kemudian dibakar, hal ini ditujukan kepada dewa dengan harapan bahwa doa-doa yang disampaikan dapat dikabulkan dan arwah yang meninggal mendapatkan tempat yang terbaik. Membakar uang ini ditujukan sebagai bentuk bayaran kepada dewa agar menjaga arwah yang meninggal. Terdapat perbedaan uang kertas dengan motif emas dan perak. Uang kertas motif emas dipersembahkan untuk dewa, dan uang kertas motif perak dipersembahkan untuk arwah yang meninggal.

3. Pemakaman

a. Upacara Penghormatan Terakhir

Upacara penghormatan terakhir dilakukan sebelum melakukan pengantaran jenazah ke kuburan. Tata laksana upacara penghormatan sebelum berangkat ke pemakaman hampir sama dengan prosesi *Hang Ci*, namun dilaksanakan dalam waktu yang singkat. Pemuka agama akan mengelilingi peti sambil berdoa, kemudian diikuti dengan keluarga yang berdoa atau melakukan penghormatan kepada jenazah dengan memegang dupa kecil sebagai media doa. Proses mengelilingi peti tidak membakar uang kertas perak.

b. Pengantaran Jenazah

Jenazah yang akan dimakamkan dibawa menggunakan ambulan atau mobil, di dalam ambulan hanya boleh dimasuki oleh keluarga inti/tersayang dan pemuka agama. Pengantaran jenazah dari rumah ke pemakaman diiringi oleh tanjidor atau musik-musik di sepanjang perjalanan. Jalan yang dilewati ambulan dari rumah menuju perjalanan ditaburi kertas emas yang dilipat yang ditujukan sebagai penunjuk arah bagi roh yang meninggal.

c. Memasukan Peti Ke Liang Lahat

Tahapan yang dilakukan saat sampai di pemakaman ada mengecek kondisi kuburan. Tugas anak pertama, yaitu melihat apakah peti tersebut mengenai pohon atau tidak. Peti harus dalam kondisi bujur, tetapi tidak terkena pohon, jika terkena pohon maka harus digeser atau dipindahkan. Memasuki proses pemakaman dimana peti akan dimasukkan ke dalam liang lahat dan dikuburkan. Bagi anak kecil atau orang yang tidak kuat melihat proses pemakaman menghadap ke belakang. Ada pula beberapa anggota yang tidak boleh melihat proses pemasukan peti ke liang lahat dikarenakan adanya pertentangan *shio* orang yang meninggal. Tahapan terakhir setelah peti terkubur dengan sempurna, seluruh keluarga berlutut dan memberikan penghormatan kepada jenazah.

d. Upacara Lempar Beras Naga

Terdapat pula tradisi lempar uang koin dan beras yang dilakukan pemuka agama. Tugas anggota keluarga menangkap uang koin dan beras yang dilemparkan agar mendapatkan keberkahan, selain itu upacara ini menandakan bahwa keluarga yang ditinggalkan masih bisa melanjutkan hidup walaupun ditinggalkan oleh orang yang meninggal. Altar yang berisi plang nama, tempat dupa yang berbentuk guci kecil dan makanan yang disukai jenazah yang sudah meninggal diletakan di dekat kuburan. Suku *hakka* percaya setelah dimakamkan roh arwah akan kembali untuk melihat keluarganya pada 3 hari, 7 hari, 21 hari dan tidak boleh dilakukannya festival *Ceng Beng* atau ziarah kubur sebelum 1 tahun. Ziarah kubur tersebut dilakukan untuk berdoa sambil membakar dupa dan duit yang dilakukan oleh keluarga inti, anak cucu yang memiliki hubungan darah. Intinya dupa adalah hal yang penting sebagai pengundang arwah dan juga sebagai lilin untuk menerangi jalan.

3.2 Nilai-Nilai Upacara Kematian Suku Tionghoa Hakka di Kalimantan Barat

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, nilai yang terkandung dalam budaya kematian adalah nilai berbakti dan hormat kepada orang tua. Nilai tersebut dapat terlihat pada pelaksanaan upacara kematian yang dilakukan oleh anak-anak kepada orangtua mereka yang sudah meninggal. Nilai

kekerabatan juga terdapat didalamnya dimana para keluarga akan datang ke acara pemakanan untuk memberikan penghormatan terhadap orang yang meninggal. Nilai ini sejalan dengan penelitian Ilma & Bakthawar (2020) mengatakan nilai yang terkandung dalam upacara kematian yaitu nilai kekerabatan, dimana seluruh masyarakat akan datang untuk melakukan tradisi pemakaman sebagai penghormatan terakhir kepada orang yang sudah meninggal. Nilai selanjutnya yang terdapat di dalam upacara kematian suku Tionghoa *hakka* adalah nilai agama. Nilai agama dilihat dari proses pemujaan dewa dan pembacaan doa yang dipimpin oleh pemuka agama. Azis & Jufri (2018) mengatakan nilai keagamaan merupakan nilai pemujaan kepada tuhan dengan adanya rasa cinta dan tulus sehingga membuat manusia terus berkembang dalam mengimplementasikan aqidah serta ajaran agama yang ditetapkan. Nilai psikologis juga terdapat dalam upacara kematian suku Tionghoa *hakka* terlihat dari upacara lempar beras naga yang menandakan anggota keluarga sudah ikhlas dan dapat melanjutkan hidupnya. Analisa tersebut sejalan dengan Dewi (2013) mengatakan upacara kematian memiliki nilai psikologis, yang memungkinkan individu untuk mengungkapkan dan melepaskan tekanan batin mereka.

4. SIMPULAN

Suku Tionghoa khususnya suku hakka memiliki kearifan lokal berupa upacara kematian yang terkenal dengan banyak tahapan dan memerlukan persiapan yang banyak. Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan upacara kematian, yaitu upacara masuk peti, upacara *Hang Ci* atau upacara malam berkabung, upacara pemakaman. Pelaksanaan upacara kematian suku hakka ini memiliki nilai dan makna, yang terdiri dari nilai religius, nilai psikologis, nilai sosial. Nilai religius yang dilihat dari proses pemujaan dewa dan pembacaan doa yang dipimpin oleh pemuka agama. Nilai psikologis dapat dilihat terdapat dalam upacara kematian suku Tionghoa *hakka* terlihat dari upacara lempar beras naga yang menandakan anggota keluarga sudah ikhlas dan dapat melanjutkan hidupnya. Nilai sosial juga terlihat di dalamnya dimana para keluarga akan datang ke acara pemakanan untuk memberikan penghormatan terhadap orang yang meninggal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alkadrie, J. F., Hanifa, G. F., & Irawan, A. C. 2017. Dinamika Diaspora Subkultur Etnik Cina di Kota Singkawang. *Intermestic: Journal of International Studies*, 1(2), 130. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v1n2.4>
- Aslan, A. 2017. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v16i1.1438>
- Azis, A., & Jufri, M. 2018. Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Tolotang Terhadap Masyarakat Lokal Wattang Bacukiki Kota Parepare. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(2), 23–41. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.590>
- Basuki, R. M. N., Saidi, A. I., & Mutiaz, I. R. 2016. Nilai dan Makna Kertas Uang dan Kertas Doa Dalam Ritus Kematian Etnis Tionghoa Indonesia. *Jurnal Sosioteknologi*, 15(2), 221–232. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.02.5>
- Batubara, S. M. 2017. Kearifan Lokal dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu dan Dayak). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 91–104
- Chandra, & Christiana, E. 2014. Pandangan Generasi Muda Hakka Terhadap. *Jurnal Century*, 119–133
- Dewi, N. P. L. A. (2013). Ritual Kematian Sebagai Media Pendidikan Nonformal Guna Memperkuat Tindakan Sosial Menghormati Leluhur (Studi Kasus pada Etnis Cina di Lingkungan Widyasari Kelurahan Kampung Baru, Singaraja, Buleleng Bali). *Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendiidikan Ganesha Singaraja*, 1
- Faiz, A., Imas, K., & Purwati. 2020. Eksistensi Nilai Kearifan Lokal Kaulinandan Kakawihan Barudak sebagai Upaya Penanaman Nilai Jati Diri Bangsa. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 27–30. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2067>
- Feronica Lauren. 2012. Makna Prosesi Pemakaman Bagi Keluarga Duka Suku Hakka di Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo. In *Universitas Negeri Jember*
- Haba, J. 2012. Etnisitas, Hubungan Sosial dan Konflik di Kalimantan Barat. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*,

14(1), 31–52

Ilma, A. akbar, & Bakthawar, P. 2020. Memaknai Upacara Kematian dalam Bingkai Lokalitas Budaya Indonesia: Studi Kasus Tiga Cerpen Pilihan Kompas. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1), 14–22. <https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.1.14-22>

Njatrijani, R. 2018. Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang Gema Keadilan Edisi Jurnal Gema Keadilan Edisi Jurnal. *Gema Keadilan Edisi Jurnal* 17, 5(September), 16–31

Rizki, F. S. 2012. Perkawinan Campuran Cina-Melayu di Kalimantan Barat. *Perkawinan Campuran Cina-Melayu Di Kalimantan Barat*

Santoo, O. D., & Devi, S. 2019. Bisnis di Balik Upacara Kematian Etnis Tionghoa di Surabaya 1967-1998. *Lensa Budaya : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 14(2), 23–34

Sumarmi, S. 2015. Local Wisdom of Osing People in Conserving Water Resources. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 7(1), 43–51. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v7i1.3429>

Tanggok, M. I. 2015. *Agama dan Kebudayaan Orang Hakka di Singkawang: Memuja Leluhur dan Menanti Datangnya Rezeki*

Ufie Agust. 2016. Mengonstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dalam Pembelajaran Muatan Lokal sebagai Upaya Memperkokoh Kohesi Sosial (Studi Deskriptif Budaya Niolilieta Masyarakat Adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 23(2), 79–89